

USADA BUDUH: TEKS BALI TRADISIONAL TENTANG KESEHATAN PSIKOLOGIS
DAN PERANNYA DALAM KONTEKS MODERN

(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Oleh

Ni Wayan Sumitri

wsmtri66@gmail.com

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadeaw Indoensia

Abstrak

Tulisan ini membahas Manuskip lontar Bali Usada Buduh yang merupakan salah satu khasanah budaya Bali, berisikan tradisi pengobatan tradisional untuk masalah gangguan jiwa. Tujuannya untuk mengetahui implementasi sistem pengobatan tradisional gangguan jiwa dan daya bahasa etnolinguistik yang digunakannya dan simbol-simbol lokal Bali terkait dengan pengobatan gangguan jiwa secara tekstual dan kontekstual. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data utama salinan teks Usada Buduh dilengkapi sumber data tertulis hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif. Temuan menunjukkan bahwa secara tekstual penggunaan sumber-daya etnolinguistik dan simbol-simbol lokal Bali kaitan dalam konteks budaya Bali adalah untuk menunjukkan efek keyakinan. Bukti sumber-daya etnolinguistik mencakup fitur-fitur sosiolinguistik diglosik multi/dwibahasa Jawa kuna-Bali-Sanskerta dan simbol-simbol lokal Bali-Hindu seperti mantra dan rerajahan bersifat religius magis. Fitur tekstual yang menonjol genre naratif imperatif yang terkait erat dengan fungsi teks Usada Buduh sebagai sumber petunjuk/acuan sistem pengetahuan pengobatan gangguan jiwa. Ini salah satu aspek khas etnobotani-medis dalam Usada Buduh sebagai sistem pengobatan alternatif tradisional, yang mengandalkan keampuhan performatif yakni kekuatan kepercayaan, imajinasi, simbol, dan harapan. Secara kontekstual kultural terkait pada unsur keseimbangan kesehatan tubuh dalam konteks kesejahteraan psikologis. Tulisan ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan pendekatan kearifan lokal-tradisional dalam penanganan pengobatan kesehatan mental untuk melengkapi pendekatan medis modern.

Kata kunci: usada buduh, teks bali tradisional, kesehatan psikologis, konteks modern

1.PENDAHULUAN

Tradisi pengobatan tradisional sudah lama ada dalam berbagai negara di dunia seperti Traditional Chinese Medicine (TCM di Cina, Ayurveda di India, dan tradisi lain di Asia) yang menggunakan berbagai ramuan alami Yuan et al ,2016). Di Indonesia, bukti penggunaan jamu dan pengobatan herbal terekam dalam berbagai naskah kuno seperti Serat Centhini, Primbom, hingga berbagai herbarium kolonial. Di Bali, tradisi pengobatan dituangkan dalam manuskip lontar, dan salah satunya adalah Usada Buduh, yang khusus membahas penyakit gangguan jiwa ('buduh' berarti gila). Teks lontar Usada Buduh ini tersimpan di instansi milik pemerintah seperti Gedong Kirtya Singaraja, perpustakaan lontar Universitas Udayana, Pusat Dokumentasi Budaya Bali, dan di simpan rumah-rumah masyarakat sebagai koleksi pribadi. Teks lontar ini memuat penyakit

gangguan jiwa dengan berbagai kondisi seperti skizofrenia, depresi, kecemasan, gangguan afektif, dan perilaku abnormal lainnya sesuai acuan ICD-10 (American Psychiatric Association, 2013). Menurut Depkes RI (2010) penyakit gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Penyakit gangguan jiwa bisa menimpak siapa saja baik anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua. WHO (2013) menyebutkan penyakit gangguan jiwa dapat terkategorikan sebagai penyakit depresi, gangguan afektif bipolar, skizofrenia, kecemasan demensia, gangguan pemanfaatan zat, kecacatan kemampuan intelektual, dan gangguan perkembangan dan perilaku yang biasanya terjadi pada masa anak-anak dan remaja termasuk autism.

Berdasarkan studi literatur penelitian terkait penyakit gangguan jiwa dalam manuskrip lontar Usada Buduh pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Jirnaya (2010), Yadnya Manuaba (2012), dan Mu'jizah (2016). Penelitian yang dilakukan Jirnaya dengan judul Lontar Usada Buduh Penanganan dan Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian Manuaba tentang Usada Buduh sebagai pengobatan Alternatif, dan penelitian Mu'jizah tentang Naskah Usada sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali. Ketiga penelitian tersebut hanya mendeskripsikan pengobatan gangguan jiwa dengan ciri-ciri dan jenis penderita gangguan jiwa serta cara pengobatannya.

Dalam tulisan ini fokus kajian pada aspek kebahasaan dalam analisis tekstual dan kontekstual dari perspektif etnolinguistik yang bertujuan untuk mengungkap implementasi sistem pengobatan tradisional dalam menangani gangguan jiwa, serta untuk memahami daya bahasa etnolinguistik yang digunakan baik secara tekstual maupun kontekstual. Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya. Duranti menyatakan bahwa etnolinguistik adalah kajian mengenai bahasa sebagai alat untuk memahami budaya dan komunikasi sebagai bentuk praktik budaya. Hymes, yang dirujuk Duranti (1997:2), menjelaskan bahwa antropolinguistik merupakan penelitian tentang bahasa dalam bingkai budaya. Konsep yang berkaitan etnolinguistik juga dapat dilihat sebagai cabang linguistik yang menghubungkan bahasa dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, dengan tujuan untuk mendukung dan menjaga kelestarian praktik budaya serta struktur sosial (Foley, 1997:3). Lebih lanjut Wakit Abdullah (2013:10) menegaskan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang berfokus pada berbagai aspek bahasa memperhatikan dimensi bahasa seperti frasa, klausa, kalimat, wacana, dan elemen bahasa lainnya dalam konteks sosial budaya sebagaimana yang terdapat dalam teks lontar Usada Buduh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa salinan teks Usada Buduh, koleksi milik Gedong Kirtya dengan kode III d. 639/4, yang sudah diubah dalam bentuk aksara Latin dan dapat ditemukan dalam buku Nawa Usada Bali yang ditulis oleh Jro Mangku Pulasari. Untuk melengkapi data penelitian didukung oleh kajian dokumentasi dari berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian dan referensi lainnya. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menggali makna dan simbol yang ada dalam teks dengan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek penggunaan bahasanya yang terintegrasi dalam berbagai elemen leksikon-grammer secara tekstual dan kontekstual. Analisis dan kesimpulan ditarik berdasarkan praktek-praktek sistem pengetahuan kebudayaan lokal ditentukan berdasarkan aspek-aspek/prinsip etnolinguistik penggunaan bahasa. Bukti-bukti ditunjukkan misalnya terkait dengan penggunaan leksikon kunci dalam tulisan ini terfokus pada bahasa dalam implementasi pengobatan gangguan jiwa dengan

menunjukkan berbagai tanda-tanda dan sistem pengobatannya yang merefleksikan isi teks Usada Buduh sebagai acuan praktik pengobatan tradisional. Kajiannya bersifat menyeluruh, dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai sarana untuk menata, mengolah dan menyampaikan informasi /makna pengalaman manusia sebagai bagian dari sistem semiotik sosial budaya yang lebih luas, dipresentasikan dalam wujud skema, konsep, dan simbol (lihat Langacker, 2008; Geeraerts dan Cuyckens, 2007: 3). Kajian teks Usada Buduh ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil sebagai wujud konsep terkait dengan pengobatan gangguan jiwa.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Karakteristik Teks Lontar Usada Buduh

Karakteristik teks lontar Usada koleksi Gedong Kirtya memiliki karakteristik yang khas yang tertuang di atas daun lontar dengan aksara Bali. Panjang naskah 50 cm, dan lebar 4 cm. Naskah memuat catatan akhir atau colophon yang berbunyi : Puput sinurat ring dina Ca, Pwa ugu, tang ping 2 sasih ka. 10 Tengg.5 . Caka warsa 1853. ‘selesai ditulis pada hari sabtu, wuku Ugu, tanggal kedua, bulan sepuluh, kepala lima, Tahun Caka 1853’. Ditilik dari dimensi lingualnya menunjukkan fitur sosiolinguistik diglosia menggunakan tiga bahasa yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa bahasa Bali, dan bahasa Sansekerta sebagai media komunikasi. Karakteristik dari dimensi lingual ini tidaklah unik karena ditemukan pula pada teks-teks lontar kuno lainnya yang ada di Bali. Karakteristik yang khas dan unik adalah elemen isi/topik, ontologi dan fenomenologinya, manuskrip lontar ini mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional. Dalam ontologi fenomenologinya terkategorii sebagai teks usada (pengobatan) yang memuat petunjuk terkait pengetahuan dan informasi praktik pengobatan tradisional khususnya penderita gangguan jiwa. Secara ringkas isi Usada Buduh menguraikan tentang obat bagi penderita gangguan jiwa/gangguan mental. Pengobatan gangguan jiwa dilakukan dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat sebagai bahan obat dan material lainnya dari alam dengan menunjukkan tanda-tanda penderita gangguan jiwa serta obat yang digunakan berbeda yang diuraikan terlebih dahulu berikut ini.

3.2 Isi Pengetahuan Sistem Pengobatan Tradisional Dalam Manuskrip Usada Buduh

Secara tekstual teks manuskrip lontar Usada Buduh berisikan informasi tentang pengobatan tradisional khusus penyakit gangguan jiwa. Sistem pengobatan yang dilakukan dengan teknik diagnose melalui tanda-tanda dan jenis gangguan jiwa berdasarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan penderita. Adapun tanda-tanda penderita gangguan jiwa atau mental dalam teks Usada Buduh disebutkan dengan ekspresi secara verbal (dengan kata-kata) dan nonverbal (tidak dengan kata-kata). Ekspresi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata, frase atau kalimat, sedangkan ekspresi nonverbal adalah komunikasi ditunjukkan dengan gerakan tubuh, aktivitas, dan benda-benda (Liliweri, 2002). Gubta (2008 : 104 - 105) juga menjelaskan bahwa ekspresi verbal berupa kata-kata, kosa kata dan simbol, dan non-verbal berupa ekspresi wajah, gestur, nada, gerakan tubuh, kontak mata, tingkah laku, humor, bahasa sentuhan, dan lain-lain. Di samping itu

disebutkan pula pengobatan penyakit gila dengan tanpa memperhatikan ciri-cirinya atau secara umum.

Jenis dan tanda-tandn penyakit gila berdasarkan tanda-tandanya dan pengobatanya yang disebutkan dalam teks Usada Buduh yaitu 1) Obat rrang gila dengan ciri bernyanyi-nyanyi dan menyebut-nyebut nama Dewa, 2) Orang gila dengan ciri menangis siang malam sambil menyebut-nyebuit nama seseorang, 3) Orang gila dengan ciri suka pergi kesana-kemari. Sakit ini namnya sakit edan kabinteha. 4) Orang gila dengan ciri suka tertawa dan melucu, 5) Orang Gila dengan ciri suka bermain tinja, 6) Orang gila dengan ciri suka berkata aneh dan suka turun, 7) Orang gila sering disertai epilepsy, 8) Orang gila dengan cirri berkata tidak karuan dan sering mengambil barang yang tidak berguna, 9) Sakit gila dengan ciri suka tidur dan tidak enak makan serta minum, 10) Sakit gila dengan ciri suka meratap tidak karuan dan menangis siang malam, 11) Sakit gila dengan ciri galak terhadap semua orang, 12) Sakit gila dengan ciri suka menari dan bernyanyi, 13) Sakit gila dengan ciri bernyanyi-nyanyi siang dan malam, 14 Sakit gila dengan ciri suka mengulum sesuatu, 15) Sakit gila dengan ciri perutnya bengkak, 16) Sakit gila dengan ciri badan panas, 17) Sakit gila dengan ciri sering menari, 18) Sakit gila dengan ciri sembrono tak menentu,19) Sakit gila dengan rasa ketakutan, 20) Sakit gila dengan ciri memaki-maki dukun (kena santet) (bdk Jirnaya, 2013).

Berikut beberapa contoh jenis dan tanda-tanda penyakit gangguan jiwa yang termuat dalam teks Usada Buduh. Tanda-tanda penyakit gangguan jiwa yang dimaksud menunjuk pada ekspresi verbal dan nonverbal yaitu pada unsur-unsur leksikal yang dicetak tebal yang menyatakan pengobatan untuk penderita gangguan jiwa dengan berbagai tanda atau gejala .

- (1) **Ta edan matembang mwang anambat dewa, sa, kunyit warangan, katumbah, uyah areng,mange loloh, mwang tutwang ring netera mwang ring irung. Wus mangkana, malih pakinemin, yeh kalungah nyuhnya mulung.**

‘Obat orang gila bernyanyi-nyanyi dan menyebut-nyebut nama Dewa, sarana Pengobatannya : kunir (*Curcuma domestica* VAL.) yang warnanya kemerahan-merahan, ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), garam bercampur arang, itu dipakai jamu. Teteskan ke hidung dan mata. Setelah itu kembali diminumkan air kelapa (*Cocos nucifera* L.) muda dari jenis kelapa mulung (kelapa kulitnya hijau,pangkal tangainya merah)’

- (2) **Ta edan manangis raina wengi, tur pati sambat-sambatin, sa, bungsil, nuhna mulung, mwah akahnya ne nguda, jit bawang dadwa, adas dadwa, injin, taapakna’**

.‘Obat orang gila dengan ciri menangis malam hari sambil menyebut-nyebut nama seseorang. Sarana putik kelapa kelapa mulung dan akarnya yang masih muda, pantat bawang dua biji, adas (*Foeniculum Vulgare* MILL dua biji dan ketan hitam diminumkannya.

- (3) **Ta edan kereng ideh-ideh ika nga edan kabinteha, sa katumbah 25, batu lunak tanek, gula jaka, santena kane, tahapakena. Malih wedaknya, sa kelor munggi saka *Mulan*, kasawi sakamulan, jebugarum, trikatuka, weh cuka. Iki mantra tamba mwang odak, ma *Om Astu-astu ya namah swaha, ala-ala, ili-ili swaha, sarwa bhuta wisti ya, sarwa guna wini swaharah, astu ya astu 3.***

‘ Obat Orang gila dengan ciri suka pergi kesana-kemari. Sakit ini namnya sakit

edan kabinteha. Sarana pengobatannya: 25 biji ketumbar, asam (Tamarindus incica L.) tanek (asam dikukus), gula enau, santan kane (kental), campur dan minumkan. Sebagai bedaknya: setangkai kelor munggi (*Moringa oleifera* LAMK.), setangkai kesawi (*Brassica juncea* Coss.), pala (*Myristica fragans* Houtt.), tri ketuka tertdiri dari 3 unsur: bawang merah, bawang putih, dan jerangan (*Acorus calamus* Linn), air cuka. Mantra obat dan borehnya: Ong asta astu ya nama swaha, ala ala ilili swaha, sarwa bhuta wistaya, sarwa guna wini swaha, ah astu ya astu.3 kali. (Ya Tuhan semoga kami selamat, segala penyakit hilang, segala gangguan para bhuta hilang).

- (4) *Ta, edan kreng agaguyonan mwang kedek, sa, paya gamongan, katumbah, tri katukā, weh cuka, taapakna. Malih wdaknya kabeh, sa, kelor munggi, intaran, prasama carmanya, iligundhi 9 muñcuk, ra, umbin gadung, tri katuka, weh cuka, ma, ong edhan-edhan anama swaha, waras.*

‘Obat orang gila dengan ciri suka tertawa dan melucu, sarana: paria lempuyang (sb Zingiber), ketumbar, tri ketuka, air cuka, minumkannya. Lagi borehnya banyak, sarana-sarana kelor munggi,intaran bersama kulitnya, liligundi (vitele trivolia) 9 pucuk daun, Ramuan-ramuan umbi gadung (*dioseoria hirsut*), air cuka teri ketuka, Mantra: **Ong edan-edan a nama swaha waras (Ya Tuhan semoga penyakit gila ini sembuh)**’.

- (5) *Ta, edan kreng malali tai, sa, sulaśih sakamulan, myana cmēng, mwang buyung- buyung, prasāma donya, wusnya maulig bējekin sidêm mwang semute nungging, tutuhakna ring soca tēkaning karnanya.*

‘Orang Gila suka bermain kotoran (tinja), sarana pengobatannya: setangkai sulasih (*Ocimum basilicum* L.), ginten (*Calicus aromaticus* B.) hitam dan buyung-buyung (perdu bunganya seperti lalat) bersama daunnya. Semua bahan tersebut diulek dan remasi sidem (semut hitam) dan semut tungging, teteskan di mata sampai telinga’.

- (6) *Ta edan yan ia galak ring sasamnya, kinabehan, sa, kapkap temu roee, marajah kayeki, katumbah, musi, pada 3 besik isen 3 iris,, tutuhakna ring irung, mwang ring karna, ampasnya anggen wedak angganya sami*

Obat orang sakit gila dengan ciri galak terhadap semua orang, sarana: daun sirih tua temu rose, dirajah /gambar seperti ini: Ang Ung Mang, ketumbar, mungsi sama-sama 3 biji, lengkuas, 3 iris, teteskan pada hidung dan telinga, ampasnya dipakai membedaki seluruh badannya.

- (7) *Ta, edan kreng ayan, sa, paci-paci rauhing sakarnya, ngalap aywa ngalawati, daging tingkikh, jebugārum, jangu, musi, krawēs, taapakna, ampasnya anggen wdak,*

‘Obat orang gila sering disertai epilepsi. Sarana pengobatannya: paci-paci (sejenis perdu batangnya kering, daunnya lancip dan kasar) beserta bunganya. Saat memetik jangan menginjak bayangan kita, ditambah lagi kemiri (*Aleurites moluccana* wild.), pala, jerangan (*Acorus calamus* LIND.), mungsi (*Carum copticum* BENTH.), semua dicampur dan diminumkannya, ampasnya dipakai bedak.

Kutipan data (1), (2), dan (4) di atas menguraikan obat penderita gangguan jiwa dengan menunjukkan tanda-tanda pada sikap perilaku dengan ekspresi verbal. Perilaku dengan ekspresi verbal itu seperti bernyanyi-nyanyi dan menyebut-nyebut nama dewa pada data (1) dalam kalimat *Ta edan matembang mwang anambat dewa* ‘obat orang gila dengan bernyanyi-nyanyi dan menyebut-nyebut nama Dewa’. Tanda menangis dan sambil menyebut-nyebut nama seseorang pada (2) dalam kalimat *Ta edan manangis raina wengi, tur pati sambat-sambatin* ‘Obat orang gila dengan ciri menangis malam hari sambil menyebut-nyebut nama seseorang, dan dengan tanda-tanda berbicara lucu dan tertawa tampak pada data (4) dalam kalimat *Ta, edan kreng agaguyonan mwang kedek*, ‘Obat orang gila dengan ciri suka berbicara lucu dan tertawa’.

Selain ciri-ciri penderita gangguan jiwa ditunjukkan dengan ekspresi verbal juga ditunjukkan dengan ekspresi nonverbal seperti penderita suka pergi ke sana kemari tampak pada data (3) yaitu dalam kalimat *Ta edan kereng ideh-ideh ika nga edan kabinteha* ‘Obat Orang gila dengan ciri suka pergi kesana-kemari. Sakit ini namnya sakit edan kabinteha, orang yang suka bermain kotoran terlihat pada data (5) ditunjukkan dalam kalimat *Ta, edan kreng malall tai* ‘Obat orang Gila suka bermain kotoran (tinja), Obat orang sakit gila dengan ciri galak terhadap semua orang pada (6) yaitu dalam kalimat *Ta edan yan ia galak ring sasamnya, kinabehan* ‘Obat orang sakit gila dengan ciri galak terhadap semua orang’. orang gila yang disertai epilepsi tampak pada (7) dalam kalimat *Ta, edan kreng ayan*, ‘obat gila sering epilepsi.

Dalam praktek pengobatan tradisional sesuai yang termuat dalam Usada Buduh, dalam meracik obat menggunakan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat dengan campuran bahan-bahan obat yang diambil dari bahan material lainnya seperti, gula, santan, garam, minyak, dan arang. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat dari berbagai jenis tanaman baik berupa pohon besar, maupun jenis pohon perdu, rumput dan tanaman merambat yang tumbuh di semak belukar. Bagian-bagian dari tanaman yang digunakan sebagai bahan obat adalah akar/umbi, pucuk daun, daun tua, batang, bunganya, dan buahnya. Bahan-bahan obat itu secara leksikal yang disebutkan seperti tampak pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7), misalnya *kunyit* ‘kunyir’, *katumbah*, ‘ketumbar’ *uyah* ‘garam pada (1), *bungsil* ‘putik kelapa, *nuhna mulung* akarnya ne nguda, kelapa mulung akarnya muda’ *jit bawang* ‘pantat bawang, adas ‘adas’, *injin* ‘beras hitam’ pada (2), *katumbah* ‘ketumbar’, batu lunak tanek ‘asam’, gula jaka ‘gula enau’ santena kane, ‘santan kental’, kelor munggi sakamulan ‘kelor mugi setangkai. *kasawi sakamulan*. kesawi setangkai, *jebugarum* ‘pala’ pada data (3), *paya gamongan*. ‘paria lempuyang’ *ketumbah* ‘ketumbar’, *tri katukā* ‘bawang merah, bawang putih, jeragan’ kelor munggi, intaran, liligundhi, umbin gadung ‘, umbi pada data (4), *sulaſih sakamulan* ‘setangkai sulasih, *myana cmēng* ‘ginten, dan *buyung- buyung* (sejenis daun perdu) pada data (5), *kapkap* ‘daun sirih tua’ *temu roee*, ‘temu rose, *katumbah* ‘ketumbar, dan *isen* ‘lengkuas’ pada data (6), *pacī-paci* (sejenis perdu batangnya kering, daunnya lancip dan kasar), *tingkih* ‘kemiri’ *jebugarum* ‘pala; , jangu ‘jerangan’ pada (7). Bahan material lainnya yang digunakan seperti *uyah* ‘garam’, *areng* ‘arang’ pada (1), *injin* ‘beras hitam; pada (2), gula *aren* ‘gula enau, santan ‘santan, *cuka* ‘cuka pada (3). Cara pembuatan dan pengolahan bahan-bahan obat itu diolah dengan cara dibuat seperti *loloh* ;jamu’ seperti tampak pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7), dan cara penggunaannya dibedaki dalam sekujur, diminum dan ada yang diteteskan pada hidung.

Uraian tradisi pengobatan tradisional yang termuat dalam Usada Buduh seperti uraian di atas sampai saat ini masih tetap menjadi acuan dan dipraktikkan oleh pengusada (balian) di Bali sebagai pengobatan alternatif yang menonjol. Meskipun saat ini perkembangan kedokteran medis modern berkembang sangat pesat, kebanyakan masyarakat cenderung menganggap bahwa obat ramuan tradisional sangat aman dan murah.

Praktik pengobatan tradisional di Bali seperti termuat dalam Usada Buduh umumnya dilaksanakan oleh pengusada atau balian adalah pengobat tradisional yang mempunyai pengetahuan cukup tentang pengobatan tradisional tersebut. Berdasarkan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh para pengusada/ balian dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) *Balian Kataksan*, merupakan pengobat tradisional yang mendapat keahlian melalui taksu. *Taksu* adalah

kekuatan spiritual yang dimiliki oleh seseorang serta berpengaruh terhadap dirinya baik dalam hal berpikir, berbicara maupun berperilaku. Kemampuan spiritual ini memungkinkan seseorang mampu mengobati orang yang menderita sakit; (2) Balian Kapican merupakan balian yang memiliki kemampuan setelah memperoleh *pica*. *Pica* tersebut dapat berupa benda bertuah. Dengan mempergunakan *pica* tersebut, balian mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit; (3) Balian Usada merupakan balian yang memiliki kemampuan pengobatan yang diperoleh melalui aktifitas belajar ilmu pengobatan, baik melalui guru waktra, belajar pada Balian, maupun belajar sendiri melalui lontar usada; (4) Balian Campuran merupakan Balian katakson maupun Balian kapican yang mempelajari usada (Nala, 2002).

Oleh karena itu, sistem pengobatan tradisional khusus gangguan jiwa berperan penting bagi sebagian masyarakat Bali yang bisa melengkapi medis modern. Ditinjau dari definisi pengobatan medis modern merupakan upaya yang dapat dinilai kepastiannya, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan pengobatan tradisional merupakan pengobatan dengan sistem yang berorientasi pada pengalaman dan keterampilan berdasarkan kepercayaan atau keyakinan, adat, agama, yang ditransmisikan secara turun temurun sebagai norma yang berlaku di masyarakat. Jika diintegrasikan dapat menimbulkan sinergisitas daya terapi pengoabatan. Model medis pengobatan terintegrasi ini lebih ditekankan pada pergeseran pengelolaan, dari kuratif ke upaya preventif dan self-healing (Integrative medicine 2017)

3.3 Aspek Bahasa Etnolinguistik Sistem Pengobatan Penyakit Gila Cerminan Kesehatan Psikologis dalam Teks Lontar Usada Buduh

Pembahasan sumber-daya etnolinguistik pada tataran tekstual terkait dengan penyakit gangguan jiwa dan simbol lokal Hindu-Bali bisa dipilah dalam dua kategori: (i) sistem leksikal-tatabahasa (lexico-grammar) dan (ii) ranah (genre) Usada dalam kaitan dengan sosiolinguistik diglosia. Keduanya saling terkait tidak bisa dilepaskan dari semantik-semiotik konteks kultural Bali. Pengobatan penyakit gangguan jiwa dalam Usada Buduh secara leksikal merujuk pada kata *edan* yang artinya gila (Zoemulder dan Robson, 2004). Jenis penyakit gila yang menunjuk pada perilaku baik secara verbal maupun nonverbal seperti tampak pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) pada leksikal yang tercetak tebal pada kalimat pertama di atas menggambarkan keabnormalan dalam emosi dan tindakan seseorang yang disebabkan oleh terganggunya kesehatan mental, misalnya pikiran terganggu dengan bernyanyi-nyanyi terus menerus dan menyebut-nyebut nama Dewa. Misalnya, *Ta edan matembang mwang anambat dewa* ‘Obat orang gila bernyanyi, dan menyebut-nyebut nama dewa’ tampak pada kutipan (1) di atas. Hal ini menunjukkan perilaku yang tidak wajar, karenanya seseorang yang dianggap terganggu kesehatan mentalnya bila mengalami kelabilan emosi, serta menunjukkan kelainan perilaku atau tindakannya.

Dari aspek ranah dan sosio-ethno-linguistiknya, karakteristik Usada Buduh yang menonjol adalah penggunaan bahasa gaya narasi, dengan menunjukkan fitur-fitur sosiolinguistik bersifat diglosia, yakni menggunakan campuran tiga bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Sansekerta dan bahasa Bali. Istilah diglosia merujuk pada pembagian fungsi penggunaan bahasa dalam situasi dwi/multibahasa, yang masing-masing bahasa itu mempunyai fungsi sosial tertentu (Ferguson 1959). Dari ketiga penggunaan bahasa itu, bahasa Jawa Kuna dominan penggunaannya. Hal ini mencerminkan penguasaan kosa kata bahasa Jawa Kuna penulis sangatlah baik dan bahasa Jawa Kuna yang mengilhami penulis. Ini terkait juga dengan yang bersifat magis karena bahasa yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Bali. Di samping itu, Bali memang banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan jawa. Bahasa Sansekerta digunakan hanya terkait dengan penggunaan mantra-mantra yang juga dikombinasikan dengan bahasa Jawa Kuna, untuk menimbulkan sugesti kepada si penderita. Penggunaan bahasa Bali hanya digunakan secara leksikal menunjuk pada bahan-bahan obat seperti tampak pada kutipan (1), (2) (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas. Misalnya kunyit warangan ‘kunir’(Curcuma domestica VAL) yang berwarna kemerahan-

merahan, ketumbah ‘ketumbar’, uyah’ garam’, areng ‘arang’. Penggunaan bahasa Bali khusus digunakannya untuk merujuk pada bahan obat bertujuan untuk memudahkan pembaca mengenali tumbuhan obat itu, karena sasarannya adalah orang Bali yang tidak semua paham dengan bahasa jawa Kuna, bahasa yang tidak digunakan komunikasi sehari-hari.

Keragaman penggunaan bahasa secara diglosik itu bisa dianalisis sebagai bagian dari manipulasi efek daya bahasa terkait kekuatan daya magis simbol lokal, utamanya dikaitkan dengan mantra-mantra yang dinyatakan dalam bahasa Sansekerta/Jawa Kuna (tampak dalam kutipan (3), dan (4) bagian akhir di atas pada unsur-unsur leksikal yang tercetak tebal). Dipercaya, bahasa mantra mempunyai kekuatan yang berpengaruh pada keyakinan bagi penderita untuk mencapai kesembuhan. Kepercayaan berperan penting untuk menciptakan keyakinan akan penyembuhan kepada masyarakat yang masih percaya akan hal gaib sebagai penyebabnya. Sementara jika berobat ke psikiater, akan menerima stigma negative. Ada pula masyarakat yang beranggapan bahwa proses penyembuhan tradisional lebih dapat dirasakan karena ada tindakan, sementara jika pada psikiater dianggap hanya sekedar melakukan omong-omong seperti wawancara (Abbo C. 2011; Alosaimi et al, 2015).

Mantra merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan. Kata mantra diucapkan berulang-ulang dalam berbagai kombinasi dan konteks, dapat membuat sebuah pola vibrasi, dan getaran tertentu seperti tampak pada kutipan (3) di atas yang diulang tiga kali yaitu *Om Astu-astu ya namah swaha, ala-ala, ili-ili swaha, sarwa bhuta wisti ya, sarwa guna wini swaharah, astu ya astu 3.* . ‘Ya Tuhan semoga kami selamat, segala penyakit hilang, segala gangguan para bhuta hilang’. Mantra harus diucapkan dengan tepat, penuh keyakinan, sesuai ritme suara dan warna bunyi dengan autuan yang sudah ditentukan (Nala, 2006:160). Lebih lanjut dijelaskan Nala (2006:163). bahwa dalam dunia usada (pengobatan) hanya balian (dukun) tertentu yang memiliki kemampuan agar vibrasi mantranya dapat masuk serta meresap di dalam hati dan pikiran pasiennya.

Simbol daya magis lokal berupa *rajah/rerajahan* juga digunakan dalam pengobaan gangguan jiwa dalam Usada Buduh tampak pada kutipan (6) pada bagian akhir kalimat garis pertama yang tercetak tebal di atas. *Rerajahan* berasal dari kata rajah, yang bermakna suratan atau gambar yang mengandung makna magis religius (Warna, 1991:563). Rerajahan adalah salah satu sarana proses pengobatan berbentuk lukisan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib atau magis religius, yang biasanya digunakan untuk sarana pengobatan (tamba) kuratif maupun pencegahan (preventif). Bentuk rerajahan yang biasa dipergunakan untuk pengobatan oleh para balian (dukun) kombinasi antara aksara biasa dan aksara suci dengan berbagai bentuk gambar dan lukisan magis misalnya dengan benda langit, seperti matahari, binatang, bhuta kala, raksasa, tokoh pewayangan, Dewa atau Bhatara, senjata dewa, dan lain sbeaginya (Nala, 2006:175). Fitur tekstual yang menonjol adalah genre naratif-imperatif. Kutipan (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas jelas memperlihatkan fitur naratif. Narasinya memberikan latar/alasan untuk saran, petunjuk dan langkah penanganan penyakit gangguan jiwa. Karenanya, modus imperatif yang mewarnai narasi Usada Buduh harus dimaknai dalam konteks fungsi Usada Buduh ini sebagai petunjuk, pedoman, langkah-langkah dalam penanganan pengobatan terhadap penderita gangguan jiwa.

Dalam tataran kontekstual sosial budaya yang lebih luas, fitur teks lontar Usada Buduh terkait dengan kesejahteraan psikologis. Kesehatan tidak hanya terkait dengan kesehatan secara fisik namun juga kesehatan secara mental. Secara tradisional konsepsi kesehatan mental mengacu pada konsep keseimbangan dan ketidakseimbangan unsur-unsur pembentuk tubuh dan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia, serta keseimbangan hubungan dengan lingkungan sosial. Berfungsinya unsur-unsur dalam tubuh serta terpeliharanya keharmonisan hubungan dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, budaya dan psikis menjadi faktor utama terbentuknya kondisi sehat baik fisik maupun psikologis. Sebaliknya ketidakseimbangan unsur-unsur tersebut menjadi faktor utama gangguan kesehatan (Kumbara, 2013). Oleh karena itu, secara tradisional konsepsi sehat seperti dalam kehidupan orang Bali tidak hanya terkait dengan bebas dari sakit tetapi juga

sehat terhadap keadaan fisik, mental dan spiritual untuk mencapai bahagia hidup secara utuh. Hal ini sejalan pula dengan konsep kesehatan mental /psikologis modern adalah keadaan sejahtera, secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketidakhadiran suatu penyakit sebagai penilaian subjektif terhadap kesejahteraan psikologi, efikasi diri, otonomi, dan aktualisasi diri (World Health Organization, 2014); (Roothman, Kirsten, dan Wissing, 2003).

3. 4 Peran Pengobatan Tradisional Usada Buduh Dalam Konteks Modern

Peranan pengobatan tradisional pada zaman sekarang sangatlah krusial, terutama sebagai tambahan dan opsi bagi medis modern, serta sebagai sumber penting untuk pengembangan obat-obatan baru. Pengobatan tradisional juga mempunyai peranan yang besar dalam pelayanan kesehatan dasar di berbagai negara, termasuk Indonesia seperti yang termuat dalam teks lontar Usada Buduh milik masyarakat Bali. Banyak masyarakat memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai metode pelengkap dengan pengobatan modern atau pilihan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Masyarakat cenderung memilih cara ini sebab dianggap lebih menyeluruh, memiliki sedikit efek samping, dan mencakup dimensi tubuh, mental dan spiritual. Fakta bahwa bahkan di zaman modern ini, obat tradisional dengan menggunakan berbagai tanaman sebagai bahan obat masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat tidak hanya di Indonesia, khususnya Bali, tetapi juga di masyarakat dunia. Data pemanfaatan obat tradisional berdasarkan informasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa angka penggunaan mencapai 65% di negara-negara maju dan 80% di negara-negara berkembang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional telah diakui secara luas di banyak bagian dunia dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut (Rahma et al. , 2021; Hafizh et al. , 2021; Rahmasiah et al. , 2023).

Besarnya peran tanaman dalam pengobatan tradisional menjadikan tanaman tersebut tidak hanya dibudidayakan oleh penduduk desa, tetapi juga oleh mereka yang tinggal di kota (Hartati, 2011). Ini mendukung pemanfaatan obat tradisional untuk meningkatkan kesehatan populasi. Bahkan di masa sekarang yang sarat dengan perawatan dan pengobatan global, orang-orang cenderung kembali memanfaatkan sumber daya alam. Keinginan masyarakat untuk beralih ke pengobatan tradisional, di samping banyak faktor lain meliputi dampak negatif dari penggunaan obat-obatan sintetis pada kesehatan serta biaya metode pengobatan modern yang tidak dapat dijangkau oleh banyak orang. Jika diperhatikan, proses penyembuhan dengan alternatif ini memang memakan waktu lebih lama dan efek yang ditimbulkan. Produk berbasis tanaman umumnya lebih aman. Pengobatan tradisional menjadi sumber utama layanan kesehatan sehari-hari yang mudah diakses dan terjangkau sebagai obat alternatif. Cara pengobatan menggunakan berbagai tumbuhan dalam lontar Usada Buduh bersama dengan bahan lainnya mungkin sudah banyak dikenal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat tradisional. Obat tradisional tersebut misalnya, bahan obat merica sebagai obat boreh. Namun, banyak yang tidak mengetahui bahwa zat yang terkandung dalam merica juga memiliki khasiat untuk mengatasi obat penyalit gangguan jiwa dengan cara meneteskan pada telinga, hidung dan mata; juga putik kelapa mulung dan akar kelapanya yang masih muda untuk obat keseimbangan cairan tubuh, namun juga banyak yang tidak tahu bahwa zat yang dikandungnya memiliki khasiat untuk pengobatan gangguan jiwa dengan dicampur dua biji pantat bawang merah (*Allium cepa L.*), dua biji adas (*Foeniculum Vulgare MILL.*), ketan hitam, dicampur dan minumkannya.

Selain itu, pengobatan tradisional yang termuat dalam teks Usada Buduh juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan selama beberapa generasi. Meskipun memiliki peranan yang penting, pengobatan tradisional di era modern menghadapi berbagai tantangan seperti perlunya standarisasi dalam hal keamanan dan efektivitas, serta jaminan kualitas bahan baku dan proses produksinya. Upaya terus dilakukan untuk memodernisasi pengobatan tradisional menjadi bentuk yang telah teruji melalui penelitian klinis guna memastikan keamanan dan manfaatnya.

4. Simpulan

Manuskrip teks lontar Usada Buduh memuat sistem pengetahuan pengobatan tradisional khusus bagi penderita gangguan jiwa. Sistem pengobatan tradisional yang dilakukan dengan memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa baik secara ekspresi verbal maupun nonverbal. Bahan obat yang digunakan dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang dikombinasikan dengan material lainnya dari Alam. Cara pengolahan seperti jamu dengan cara diminum dan ditetes pada hidung, juga penggunaan dengan cara dibedak. Sistem pengobatan ini masih relevan dan masih diterapkan oleh masyarakat Bali terutama oleh para pangusada atau balian.

Dari aspek ranah sosio-ethno-linguistiknya, yang menonjol adalah penggunaan genre narasi, dengan fitur-fitur sosiolinguistik diglosia, yakni campuran tiga bahasa (Jawa Kuna, Sanskerta dan Bali). Jawa Kuna/Sanskerta adalah ranah tinggi, sebagai media mantra-mantra dan rerajahan, dipercaya mempunyai kekuatan yang berpengaruh pada penyembuhan. Pada tataran kontekstual sosial budaya yang lebih luas, fitur teks Usada Buduh ini menggambarkan kesejahteraan psikologis terkait dengan konsep sehat orang Bali. Praktik pengobatan tradisional yang disarankan dalam penanganan penderita orang gila atau gangguan jiwa mempunyai pesan simbolis; intinya, agar manusia senantiasa menjaga keseimbangan dan kesehatan tubuh untuk kesejahteraan psikologis.

Teks Usada Buduh dan prakteknya menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal-tradisional dalam penanganan penyakit gangguan jiwa untuk melengkapi pendekatan modern yang lebih mengutamakan logika medis kedokteran. Karenanya, pengetahuan lontar Usada Buduh dalam dunia kontemporer sekarang ini perlu dipertahankan sekarang, dan untuk generasi yang akan datang, serta dapat diterapkan, diadaptasikan dan dikembangkan dengan medis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Wakit. 2013. Etnolinguistik : Teori, Metode dan Aplikasinya. Solo : UNS Press.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5”. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Ananadakusuma, Sri Reshi. (1986). Kamus Bahasa Bali : Bali-Indonesia - Indonesia Bali. Penerbit: CV Kayumas Agung.
- Duranti, A. 1997. Linguistic Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, A.W. 1997. Anthropological Linguistik an Introduction. University of Sydney: Blackwell Publisher.
- Ferguson, Charles A. (1959/2000). “Diglossia”. In L. Wei, The Bilingual Reader. London & New York: Routledge.
- Geeraerts, D, and Cuyckens, H. 2007. The Oxford Handbook Of Cognitive Linguistics. New York, Oxford University Press, Inc.
- Hafizh Pane, M., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional Tahun 2020. JOMS, 1(1).
- Integrative Medicine. 2017. Incorporating Traditional Healers into Public Health Delivery. Unite ForSight. Diunduh dari: development/module6
- Jirnaya. (2011). Lontar Usada Buduh: Sebuah Penanganan dan Pengobatan Tradisional Sakit Gila Berbasis Kearifan Lokal Bali. Prodi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Kemkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan No. 003 Tahun 2010 tentang Saintifikasi

- Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan. Kementerian Kesehatan RI.
Jakarta. 2010
- Kepmenkes, 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NOMOR
1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang PENYELENGGARAAN PENGOBATAN
TRADISIONAL.
- Kumbara Anom. 2013. Sistem Pengobatan Usada Bali Diunduh dari
,
- Langacker, Ronald.W. 2008. Cognitive Grammar A Basic Introduction Published by
Oxford University Press, Inc. 198 Madison Avenue, New York, New York
10016
- Langacker, R. W. (1990). Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of
Grammar Berlin: Mouton de Gruyter.
- Liliweri, Alo. 2002. Makna Budaya dalam komunikasi antar budaya. Yogyakarta. PT. Lkis Pelangi
Aksara.
- Manuaba, I Gede Sugata Yadnya. 2012. Usada Buduh: Pengobatan alternatif. Denpasar. Offset
BP Denpasar.
- Mu'jizah. 2016. Naskah Usada Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Diunuduh dari
Nala, Ngurah. 2006. Aksara Bali dalam Usada. Surabaya.Penerbit Paramita.
- Rahma Oktaviani, A., Takwiman, A., Ajeng Trisna Santoso, D., Oktavia Hanaratri, E.,
Damayanti, E., Maghfiroh, L., Meiana Putri, M., Agung Maharani, N., Maulida,
R., Arsiedeva Oktadela, V., & Yuda, A. (2021). Pengetahuan dan Pemilihan Obat
Tradisional oleh Ibu-Ibu di Surabaya. Jurnal Farmasi Komunitas, 8(1), 1–8.
- Rahmasiah, Astuti Wulandari, N., & Putri Octafiani, E. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat
Tradisional Berdasarkan Dimensi Ketepatan Pemilihan Obat. Jurnal Kesehatan
Marendeng, 7(2), 42–54. <http://ejurnal.stikmar.ac.id/indexDOI:https://doi.org/>
- Roothman, B., Kirsten, D. K., & Wissing, M. P. (2003). Gender differences in aspects of
psychological well-being Diunduh dari
- Siswanto. 2017. Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi
dan Tantangan
- Sutarjadi. H., Rahman. A. & Indrawati. N.L. 2012. Jamu, Obat Asli Indonesia Pusaka
Leluhur dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan,
Vol. 1, No. 1, Agustus 2017 31 Warisan Nasional Bangsa. PT Gramedia Pustaka
Utama. Jakarta
- Titib, I Made. (2003). Teologi dan Simbol-Simbol dalam Hindu. Surabaya. Penerbit
Paramita.
- Ventegodt S, Isack Kandel6, and Joav Merrick. 2007. Quality of Life and Philosophy
of Life Determines Physical and Mental Health.
TheScientificWorldJOURNAL, 7, 1743–1751 TSW Holistic Health & Medicine
ISSN 1537-744X; DOI 10.1100/tsw.2007.261
- WHO. (2014). WHO traditional medicine strategy 2014-2023. Geneva: WHO.
- World Health Organization (2013). Mental Health Action Plan 2013–2020. Geneva,
Switzerland: World Health Organization.
- Yuan, Haidan Qianqian Ma, Li Ye, and Guangchun Piao. 2016. The Traditional
Medicine and Modern Medicine from Natural Products
- Zoetmulder, P.J, dan Robson. (2004). Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta. Gramedia
Pustaka Utama